

# KAJIAN KELEMBAGAAN TERHADAP KEBERHASILAN KELOMPOK TANI HUTAN RAKYAT DI DESA DURJELA KECAMATAN PULAU-PULAU ARU KEPULAUAN ARU, MALUKU

Oleh:

Ilya Djelau<sup>1)</sup> Poltak BP Panjaitan<sup>2)</sup> Tun Susdiyanti<sup>2)</sup>

Ilya Djelau, Poltak BP Panjaitan and Tun Susdiyanti. 2014. *Institutional Review Of Success Forest Farmers Group Of People In The Village District Durjela Aru Islands Aru Islands, Maluku.*  
Journal Nusa Sylva. Vol. 14. No. 1 Juni 2014 : 43-54

## ABSTRACT

An institution has an important supporting role in the management of forest community. In general the institutional system for forest community adopts a self-management. It has a certain degree of influence on its members' compliance to its regulation. It is expected to be able to provide solution to the problems of farmers. This study was intended to examine the institutional system of forest community. The institutional system refers to such aspect as regulation, guides, forms of agreement, decision making, value system, institutional capacity and knowing the level of success that has been achieved by a group of farmers in the Durjela village community forest management. These results indicate that institutional forest farmer groups in the Durjela village formed from assistance programs and community desires. Institutional system Durjela Village farmer groups in the form of an agreement that is made of non-formal, Guidelines rooted in religion and local wisdom, decision making by consensus, the value system is characterized by the perception of the essence of life is good, working to make ends meet, oriented to future, the success of Durjela Village farmer groups included in the rate was due to the structural aspects, aspects of membership in the institutional and cultural aspects have not been entirely successful.

Keywords : *institutional, management, forest community, farmer group, success.*

## ABSTRAK

Kelembagaan memiliki peran yang penting dalam menunjang pengelolaan hutan rakyat. Pada umumnya sistem pengelolaan hutan rakyat menganut sistem pengelolaan mandiri. Kelembagaan memengaruhi tingkat kepatuhan anggota dalam menjalankan aturan. Kelembagaan diharapkan mampu menjadi pemberi solusi bagi petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem kelembagaan kelompok tani hutan rakyat seperti bentuk kesepakatan, aturan, pedoman, proses pengambilan keputusan, sistem tata nilai, kapasitas kelembagaan dan Mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh kelompok tani Desa Durjela dalam pengelolaan hutan rakyat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelembagaan kelompok tani hutan di Desa Durjela dibentuk dari program bantuan dan keinginan masyarakat. Sistem kelembagaan kelompok tani di Desa Durjela yaitu bentuk kesepakatan yang dibuat bersifat non-formal, Pedoman bersumber pada agama dan kearifan setempat, pengambilan keputusan melalui musyawarah, sistem tata nilai dicirikan dengan persepsi terhadap hakekat hidup adalah baik, bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, berorientasi ke masa depan, keberhasilan kelompok tani Desa Durjela termasuk dalam tingkat sedang karena aspek struktural, aspek keanggotaan dan aspek kultural dalam kelembagaan belum sepenuhnya berhasil.

Kata kunci : *kelembagaan, pengelolaan, hutan rakyat, kelompok tani, keberhasilan.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pada umumnya sistem pengelolaan hutan rakyat menganut sistem pengelolaan mandiri. artinya, segala aturan dan kebijakan

yang berkaitan dengan pengelolaan hutan, berasal dari pemilik lahan atau keluarga yang mengusahakan hutan rakyat tersebut. Pola pengelolaan yaitu tersebar berdasarkan letak, luas kepemilikan lahan, dan keragaman pola usaha taninya. Untuk menjamin keberhasilan

---

1) Alumni Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa  
2) Dosen Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa

hutan rakyat diperlukan penguatan kelembagaan diantara para kelompok tani, sehingga terbentuk aturan-aturan internal mengenai sistem pengelolaan hutan rakyat.

Pengembangan pengelolaan hutan rakyat memerlukan penyesuaian kelembagaan yang sekarang sudah ada. Kelembagaan hutan yang diinginkan adalah kelembagaan yang dapat mewadahi terselenggaranya pengelolaan hutan rakyat sehingga dapat meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan hutan.

Desa Durjela sebagai salah satu desa rintisan program Kebun Bibit Rakyat (KBR) sebagai upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) di Kecamatan Pulau-Pulau Aru. Desa Durjela memiliki 2 KTH dan masih terlibat dalam pengelolaan hutan rakyat dan kegiatan pendampingan oleh penyuluh, letak Desa Durjela tidak jauh dari lokasi pengawasan penyuluh kehutanan dibandingkan dengan 6 desa lainnya di Kecamatan Pulau-Pulau Aru yang hanya memiliki 1 KTH tiap desa. kelompok tani sebagai lembaga pelaksana pembangunan di tingkat desa, sampai saat ini tetap menarik untuk ditelaah, karena meskipun kelompok tani telah terbentuk lebih dari dua dasawarsa yang lalu sebagai satu jenis institusi sosial penting pada masyarakat, masih ada kelompok tani yang belum menunjukkan kinerja ataupun prestasi kerja yang cukup baik ini terlihat dari tidak tercapainya keberhasilan. sehingga perlu dilakukan penelitian tentang “ Kajian Kelembagaan Terhadap Keberhasilan Kelompok Tani Hutan Di Desa Durjela”.

### **Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahuisistem kelembagaan kelompok tani hutan rakyat seperti bentuk kesepakatan, aturan, pedoman, proses pengambilan keputusan, sistem tata nilai, dan kapasitas kelembagaan KTH di Desa Durjela. Mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh kelompok tani Desa Durjela dalam pengelolaan hutan rakyat. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah Memberikan informasi ataupun gambaran tentang kondisi kelembagaan kelompok tani hutan rakyat di Desa Durjela dan sebagai bahan evaluasi KTH mencapai keberhasilan

dalam melaksanakan melaksanakannya. Memberikan solusi atau kontribusi dalam pemecahan masalah yang terkait dengan masalah-masalah upaya penguatan dan pengembangan kelembagaan kelompok tani hutan rakyat di Desa Durjela.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Durjela Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kepulauan Aru, Maluku. Waktu penelitian selama 2 bulan, mulai tanggal 1 Juli 2013 sampai 1 September 2013

### **Alat dan Objek Penelitian**

Penelitian ini memerlukan beberapa alat bantu seperti alat tulis, alat hitung, kamera dan kuesioner. Sedangkan objek penelitian yaitu Ketua dan anggota kelompok tani hutan di Desa Durjela Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kepulauan Aru Maluku.

### **Metode Pengambilan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara dengan anggota KTH Desa Durjela meliputi: data responden, sejarah lahirnya kelembagaan, aktifitas pengelolaan lahan, kendala pengelolaan, upaya yang dilakukan petani, tujuan kelembagaan, aspek keanggotaan, kepemimpinan, aspek kultural, kapasitas kelembagaan, tingkat keberhasilan dan kondisi hutan rakyat Desa Durjela. Data Sekunder diperoleh dari instansi terkait berupa kondisi umum (letak, iklim dan letak wilayah menurut penggunaan), Potensi sumberdaya manusia (umur, mata pencaharian, pendidikan dan jumlah penduduk) dan Usaha hutan rakyat (sejarah dan struktur organisasi)

Populasi penelitian adalah petani anggota kelompok tani hutan rakyat Desa Durjela Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku. Metode pengambilan data secara sensus

dengan jumlah responden sebanyak 60 orang, dimana orang tersebut merupakan jumlah petani yang tergabung dalam kelompok tani Durjela Km 9 dan kelompok tani Durjela Wamar Sejahtera di Desa Durjela.

### Analisis Data

#### • Metode Deskriptif

Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui permasalahan, cara yang berlaku, pandangan dan poses dalam masyarakat. Tujuannya untuk menjawab pertanyaan dalam kuesioner dan kemudian membandingkan fakta yang diperoleh dengan pertimbangan-pertimbangan ilmiah untuk menguraikan dan menjelaskan data atau fakta kondisi yang ada di lapangan.

#### • Skala Likert

Data diambil berdasarkan sensus dari semua responden yang ada melalui pengisian kuesioner yang diberikan kepada petani Hutan Rakyat. Pengukuran terhadap aspek-aspek kelembagaan menggunakan opsi jawaban model skala likert, yaitu dengan kuantifikasi penilaian yang disajikan dalam Sangat Baik (skor 5),

Tabel 1. kuantifikasi penilaian

Interval nilai	Kriteria
1,0 – 1,8	Tidak baik
1,9 – 2,7	Kurang baik

Sedangkan untuk memperoleh angka penafsiran dari setiap jawaban responden digunakan rumus perhitungan yang digunakan oleh Bakri Siregar dalam Sobarno W (2002) sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum f(x)}{n}$$

Nilai/Skor	Jawaban Responden
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup Baik
2	Kurang Baik
1	Tidak Baik

Dengan pemberian skor tersebut maka diperoleh variasi jawaban yang bergerak dari 1-5. Oleh karena itu interval antara satu kriteria dengan kriteria lainnya diperoleh angka sebesar 0.8. hal ini diperoleh setelah adanya pengurangan dari nilai tertinggi dikurangi nilai terendah dibagi banyaknya alternatif (Sugiono, 1998)

Perhitungan ditampilkan sebagai berikut :

$$\frac{5 - 1}{5} = \frac{4}{5} = 0,8$$

Dari ketentuan di atas, maka tingkat kategori jawaban yang diperoleh dan ditentukan dengan kriteria penafsiran (sanafiah Faisal, 1991) pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penafsiran

2,8 – 3,6	Cukup baik
3,7 – 4,5	Baik
4,6 – 5,4	Sangat baik

Keterangan :

M = perolehan angka penafsiran

f= Frekuensi

x = pembobotan skala nilai

n = jumlah responden

Penentuan penilaian menggunakan tabel analisis seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabel Analisis

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Skor (x)	f (x)	$M = \frac{\sum f(x)}{N}$
1			5		
2			4		
3			3		
4			2		
5			1		
Jumlah					

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lahirnya Kelembagaan

Program Kebun Bibit Rakyat (KBR) sebagai upaya rehabilitasi hutan dan lahan di Kabupaten Kepulauan Aru dimulai sejak tahun 2010 oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Kepulauan Aru. Program ini tentunya diperuntukkan bagi desa-desa yang memiliki lahan atau area kritis dan program ini membutuhkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya sebagai usaha hutan rakyat. Desa Durjela sebagai salah satu desa di Kecamatan Pulau-Pulau Aru yang memiliki lahan kritis dan mendapat bantuan tersebut.

Dalam aspek kelembagaan di Desa Durjela terbentuk pada tahun 2010. Pembentukan ini didukung oleh aparat desa dan masyarakat dan mendapat arahan oleh penyuluh kehutanan. Anggota kelompok tani hutan yang terpilih merupakan warga Desa Durjela dengan jumlah kelompok tani di Desa Durjela 60 orang dan terdiri dari 2 kelompok tani hutan yaitu KTH Durjela km 9 dan KTH Durjela Wamar Sejahtera, dan masing-masing kelompok terdiri dari 30 orang.

Komoditas tanaman kehutanan yang dikembangkan oleh KTH Desa Durjela adalah jenis jati (*Tectona grandis*) yang ditanam secara monokultur dengan luasan 125 hektar. Usaha hutan rakyat yang mereka kelola dibantu oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan setempat, dengan didampingi oleh penyuluh yang disediakan untuk memberikan pendidikan, pemahaman dan penyuluhan bagi petani yang belum sepenuhnya mampu mengelola hutan

miliknya sendiri. Kondisi susunan organisasi kelembagaan KTH saat ini masih tetap ada namun mereka sudah jarang mendapat penyuluhan dan sudah jarang melakukan rapat kelompok.

Secara garis besar lahirnya atau dasar berdirinya kelembagaan kelompok tani dapat dikelompokkan dalam dua golongan. Pertama, kelompok yang berdiri karena ada dorongan dari luar, baik karena ada program bantuan atau proyek. Kedua, kelompok tani yang terbentuk karena dorongan dari dalam, yaitu masyarakat atau petani itu sendiri, diawali dengan kesamaan karakteristik dan tujuan masing-masing orang dalam kelompok tersebut. Kesamaan kepentingan menyebabkan adanya upaya kerjasama mencapai tujuan dan memenuhi kepentingan bersama.

Kelembagaan kelompok tani hutan di Desa Durjela, Kecamatan Pulau-pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru dibentuk dari program bantuan dan keinginan masyarakat untuk memperbaiki kehidupan ekonomi melalui usaha tani dan memperbaiki lahan-lahan yang rusak.

### Aspek Struktural

#### • Struktur Kelembagaan

Struktur kelembagaan memiliki fungsi internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan bersama. Struktur kelembagaan menyediakan kejelasan bagian-bagian pekerjaan dalam aktifitas kelembagaan. Fungsi internal kelembagaan menjadi pedoman bagi anggotanya dalam bertindak, sedangkan fungsi eksternal kelembagaan menjelaskan tentang bagaimana dan siapa yang akan berhubungan dengan pihak luar.

Tabel 4. Luas cakupan wilayah kelompok Tani.

Kelompok Tani	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Anggota (Orang)
Durjela km 9	62.5	30
Durjela Wamar Sejahtera.	62.5	30

Kelompok tani Desa Durjela memiliki batasan wilayah. Kelompok tani Durjela km 10 memiliki cakupan wilayah 62.5 ha dengan jumlah anggota 30 orang, dengan rata-rata kepemilikan lahan 2,08 ha/orang dan kelompok tani Durjela Wamar Sejahtera memiliki cakupan wilayah hutan rakyat yang sama dengan Kelompok tani Durjela km 9 yaitu 62.5 ha dengan jumlah anggota 30 orang dan rata-rata kepemilikan lahan 2,08 ha/orang.

Struktur kelembagaan kelompok tani Desa Durjela memiliki susunan organisasi yang sederhana hanya terdiri dari struktur inti yang dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota namun ada baiknya tiap kelompok memiliki struktur kepengurusan yang relatif lengkap, yaitu terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi, juga dibagi habis ke dalam regu-regu. Pembagian regu-regu

didasarkan atas kedekatan domisili anggota. Adanya regu tersebut untuk lebih memudahkan kelompok Yunasaf (2008) mengungkapkan bahwa suatu

kelompok tani yang memiliki kelengkapan dan hubungan yang optimal didalam struktur kelompok dapat mencerminkan kemampuannya di dalam mengatur diri kelompok dalam mencapai tujuannya.

Pada dasarnya Struktur kelembagaan mempermudah pekerjaan petani, sehingga tujuan bersama dapat cepat tercapai. Struktur kelembagaan pada dasarnya menyesuaikan dengan kebutuhan yang dirasakan oleh kelompok tani. Struktur kelembagaan berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan aktivitas yang dilakukan oleh kelompok tani tersebut.

#### Tujuan Lembaga

Pada hakekatnya setiap lembaga itu memiliki tujuan, karena suatu lembaga lahir dan dibentuk karena ada tujuan. Lembaga akan tetap eksis sepanjang masih mampu mewujudkan tujuan yang ingin dicapainya, maka dapat disepakati untuk dibentuk lembaga baru atau tidak sama sekali.

Tabel 5. Tanggapan terhadap tujuan kelompok (n=60)

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Skor (x)	f (x)	$M = \frac{\sum f(x)}{n}$
1	Sangat paham	4	5	20	244/60 = 4,06
2	Paham	56	4	224	
3	Cukup paham	0	3	0	
4	Kurang paham	0	2	0	
5	Tidak paham	0	1	0	
Jumlah		60		244	

Dari hasil yang diteliti sebagaimana yang disajikan dalam Tabel 5 diperoleh angka penafsiran sebesar 4,06 yang termasuk dalam kategori baik atau paham. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki tujuan yang sama dan paham akan tujuan

pembentukan kelompok sehingga anggota dapat memberikan berkontribusinya. Hasil penelitian Yunasaf (2008) menunjukkan bahwa suatu kelompok tani sebenarnya dapat memilik tujuan yang lebih spesifik, sehingga dapat mendorong dinamisnya kelompok tani.

**Aspek Keanggotaan**

Setiap kelembagaan memiliki anggota. Anggota merupakan syarat wajib yang harus dimiliki oleh suatu kelembagaan.

Keberadaan anggota sebagai pengakuan atau legalitas kelembagaan tersebut. Kondisi anggota sangat menentukan kinerja kelembagaan tersebut

Tabel 6. Pola Seleksi Anggota

Kelompok Tani	Pola Seleksi Anggota
Durjela Km 9	Tidak bebas
Durjela Wamar Sejahtera	Tidak bebas

Sumber : Data Primer (2013)

Kelompok tani Desa Durjela dalam pola seleksi anggota termasuk bersifat tidak bebas, terbatas dan tertutup. Calon anggota harus memiliki lahan pribadi yang diperuntukkan untuk tanaman kayu. Dalam perekrutan anggota pihak yang memutuskan dari dalam sendiri atau dari kelompok tani itu sendiri.

Tabel 7. Tanggapan terhadap kesetiaan anggota dalam KTH (n=60)a

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Skor (x)	f (x)	$M = \frac{\sum f(x)}{n}$
1	Sangat setia	4	5	20	234/60 = 3,90
2	Setia	46	4	184	
3	Cukup setia	10	3	30	
4	Kurang setia	0	2	0	
5	Tidak setia	0	1	0	
Jumlah		60		234	

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh angka penafsiran sebesar 3,90 yang termasuk dalam kategori baik untuk keanggotaan dalam kelompok tani menurut kriteria penafsiran. Hal ini terlihat dari kehadiran anggota pada saat penyuluhan maupun rapat, anggota kelompok yang hadir lebih dari 50% jumlah anggota. Anggota yang tidak dapat hadir biasanya izin untuk tidak dapat menghadiri dengan kelangsungan kinerja kelompok.

pertemuan kelompok dan hasil dari pertemuan akan disampaikan oleh salah satu anggota yang hadir pada saat itu. Seluruh responden menyatakan bahwa jumlah anggota yang terlibat cukup tinggi dan melibatkan banyak anggota. Artinya seluruh anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memutuskan sesuatu yang berkaitan

Tabel 8. Tanggapan terhadap frekuensi pertemuan kelompok dalam sebulan (n=60)

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Skor (x)	f (x)	$M = \frac{\sum f(x)}{n}$
1	>3 kali	0	5	0	180/60 = 3,00
2	2 kali	0	4	0	
3	1 kali	60	3	180	
4	Kadang-kadang	0	2	0	
5	Tidak ada	0	1	0	
Jumlah		60		180	

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh angka penafsiran sebesar 3.00 yang termasuk dalam kategori cukup baik untuk frekuensi pertemuan kelompok tani menurut kriteria

penafsiran. Kelompok tani Desa Durjela menyatakan pertemuan untuk rapat anggota kelompok bersifat rutin atau tetap. Mereka mengagendakan pertemuan 1 (satu) bulan 1

(satu) kali pertemuan. Hal ini sama ketika pelaksanaan penyuluhan untuk kelompok

tani dari instansi terkait adalah 1 (satu) bulan 1 (satu) kali pertemuan.

Tabel 9. Tanggapan terhadap hubungan antar anggota KTH (n=60)

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Skor (x)	f (x)	$M = \frac{\sum f(x)}{n}$
1	Sangat baik	60	5	300	
2	Baik	0	4	0	
3	Cukup baik	0	3	0	
4	Kurang baik	0	2	0	300/60
5	Tidak baik	0	1	0	= 5,00
Jumlah		60		300	

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh angka penafsiran sebesar 5,00 yang termasuk dalam kategori sangat baik menurut kriteria penafsiran. Hal ini terlihat selama pembentukan kelompok tani belum ada permasalahan/konflik yang terjadi antar anggota.

### Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu yang penting dalam kelembagaan karena merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan kelembagaan tersebut dalam mencapai tujuannya. Kepemimpinan yang baik dapat mereduksi sistem yang kurang baik.

Seluruh responden kelompok tani menyatakan pemimpin kelompok dipilih berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pemimpin tidak dipilih secara asal melainkan harus diuji terlebih dahulu, seperti diadakannya tanya jawab. Dengan demikian, seorang pemimpin kelompok tani pada dasarnya sudah dibekali dengan pengalaman dan kemampuan yang lebih dibanding anggota yang lain dalam hal kepemimpinan.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan kelompok tani adalah demokrasi. Gaya kepemimpinan ini sangat memperhatikan penyampaian pendapat setiap anggotanya. Proses pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah. Dengan demikian setiap anggotanya memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat mereka.

Kelompok Desa Durjela menetapkan masa jabatan ketua selama 5 tahun. Ketua dapat diganti apabila mengundurkan diri atau kesepakatan sebagian besar anggota yang menginginkan ketua kelompok mundur dari jabatannya. Kemampuan kepemimpinan ketua kelompok tani berdampak terhadap perkembangan kelompok tani dimasa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat kemampuan ketua kelompok tani, maka perkembangan kelompok tani di masa yang akan datang semakin baik.

### Aspek Kultural Kelembagaan

#### • Sistem Tata Nilai

Sistem tata nilai merupakan salah satu komponen wujud kebudayaan yang mempengaruhi 3 komponen lainnya. Komponen wujud kebudayaan tersebut antara lain sistem nilai budaya, sistem norma, dan sistem hukum.

Nilai merupakan konsepsi abstrak di dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Untuk mengetahui sistem tata nilai yang dianut anggota kelembagaan, muncul beberapa pertanyaan terkait tata nilai tersebut. Mengenai hakekat hidup yang dianut anggota kelompok, seluruh responden menyatakan bahwa hidup merupakan sesuatu yang baik. Hakekat hidup yang baik adalah memandang segala sesuatu dari segi positif. Kondisi sosial kelompok tani tidak pernah terjadi konflik antar individunya, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar mereka

memiliki hakekat hidup yang baik. Hakekat hidup yang baik ditunjukkan dengan semangat dan kerja anggota dalam menjadikan usaha hutan rakyat mereka ketahap yang lebih maju.

Hampir seluruh responden menyatakan berorientasi ke masa depan, dalam hal persepsi terhadap waktu. Orientasi kemasa depan ini menandakan bahwa kondisi masyarakat sudah modern. Masyarakat tradisional memiliki persepsi waktu yang berorientasi ke masa lalu. Sedangkan masyarakat modern dicirikan dengan orientasi yang jauh ke masa depan. Kelompok tani yang memiliki orientasi ke masa depan dicirikan dengan adanya upaya untuk mengembangkan usaha hutan rakyat. Persepsi umum yang dipegang oleh petani adalah pohon sebagai investasi berharga yang suatu saat dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

- **Norma**

Norma merupakan aturan sosial, patokan yang pantas, atau tingkah laku rata-rata yang dianggap wajar. Kekuatan

mengikat sistem norma terbagi menjadi 4 tingkatan dari yang paling ringan yaitu cara, kebiasaan, kelakuan dan adat istiadat. norma bersumber dari nilai, serta merupakan wujud dari nilai. Dalam norma dimuat hal-hal tentang apa saja yang diharuskan, diperbolehkan, dianjurkan atau dilarang. Kepribadian seseorang terbentuk dari proses biologis, psikologis dan sosiologis masyarakatnya. Nilai dan norma dari kelembagaan yaitu nilai dan norma yang hidup pada satu kelembagaan tersebut. Norma dalam kelembagaan dipengaruhi oleh tatanan nilai yang ada di lingkungan kelompok atau masyarakat.

Kelembagaan kelompok tani memiliki unsur-unsur pelaksanaan norma seperti landasan norma. Kelompok tani Desa Durjela berlandaskan norma yang berasal dari agama dan kearifan setempat. Norma ini dianggap memiliki nilai yang baik oleh masyarakat. Masyarakat Desa Durjela mayoritas beragama Kristen, sehingga hal-hal apa saja yang diharuskan, diperbolehkan, dianjurkan atau larangan pada norma kelompok mengacu pada agama dan kearifan setempat. Dan seluruh anggota kelompok tani menyetujui hal tersebut.

Tabel 12. Norma kelembagaan

No	Kelompok Tani	Landasan Norma	Persepsi Kedudukan Seseorang	Persepsi Terhadap Penghargaan dan Sanksi
1	Durjela Km 9	Agama dan kearifan setempat	Dihargai karena status dan kemampuan	Tegas dan berjalan
2	Durjela Wamar Sejahtera	Agama dan kearifan setempat	Dihargai karena status dan kemampuan	Tegas dan berjalan

*Sumber : Data Primer (2013)*

Unsur kedua untuk menganalisis terbentuknya norma di kelembagaan adalah persepsi secara umum terhadap kedudukan seseorang yang meliputi apakah orang lebih dihargai karena statusnya atau prestasi dan kemampuannya. Seluruh responden kelompok tani menyatakan bahwa mereka menghargai seseorang karena status dan kemampuannya. Hanya sebagian orang dikalangan mereka yang berani mengajukan diri sebagai pemimpin. Karena

pemimpin mempunyai tanggung jawab yang cukup berat. Dalam pemilihan ketua dipilih berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

Unsur ketiga dalam analisis norma kelembagaan adalah persepsi secara umum terhadap penghargaan dan sanksi. Pemberian penghargaan dan sanksi kepada anggota yang berjasa atau melanggar aturan merupakan salah satu ciri terciptanya pelaksanaan norma yang ideal. Kedua



kelompok tani menyatakan pemberian sanksi berjalan dan bersifat tegas.

Pemberian penghargaan dan sanksi dapat meningkatkan kinerja anggota. Kinerja kelembagaan akan menurun apabila tidak terdapat aturan yang jelas dan sanksi yang tegas. Pada umumnya kelembagaan kelompok tani lebih bersifat non formal, dimana unsur kekeluargaan yang masih kuat. Aturan-aturan yang dibuat hanya sebagai formalitas yang harus dimiliki sebagai kelembagaan. Anggota yang melanggar aturan harus menanggung beban moral.

#### • Kultur Kelembagaan

Kultur kelembagaan erat kaitannya dengan kebiasaan anggota dalam menaati aturan-aturan kelembagaan. Kedisiplinan kelembagaan yang dijalankan oleh anggota dicirikan dari banyak tidaknya yang patuh dan menjalankan setiap aturan yang dibuat. Kedisiplinan tinggi yang ditunjukkan oleh anggota dapat membentuk sistem kerja yang berkualitas.

Tabel 13. Tanggapan terhadap kultur kelembagaan kelompok tani

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Skor (x)	f (x)	$M = \frac{\sum f(x)}{n}$
1	Sangat disiplin	60	5	300	
2	Disiplin	0	4	0	
3	Cukup disiplin	0	3	0	
4	Kurang disiplin	0	2	0	300/60
5	Tidak disiplin	0	1	0	= 5,00
Jumlah		60		300	

Berdasarkan Tabel 13 diperoleh angka penafsiran sebesar 5,00 yang termasuk dalam kategori sangat baik menurut kriteria penafsiran. Kelompok tani Desa Durjela menyatakan anggotanya mengetahui aturan dalam kelompok. Aturan yang dibuat bertujuan untuk mengatur segala kepentingan yang menyangkut anggota secara pribadi maupun umum. Anggota kelompok tani mengetahui tentang aturan dalam kelompok. Maka peluang anggota melakukan pelanggaran akan semakin kecil. Karena mereka telah mengetahui sanksi dan konsekuensinya.

Kelompok tani menyatakan ada disiplin dan dijalankan. Kedisiplinan anggota kelompok tani dapat dilihat dari kinerja para petani dalam mengerjakan usaha hutannya, maupun saat berpartisipasi dalam agenda kelembagaannya.

#### Kapasitas Kelembagaan

Kelembagaan kelompok tani memiliki kapasitas dalam pengelolaan kredit. Kredit yang diberikan kepada anggota sebagian besar modalnya berasal dari pemerintah dan dari kas kelompok. Namun, pengelolaan kredit ini belum berjalan dengan maksimal. Kendala pengelolaan kredit dikarenakan kurangnya kemampuan kelompok tani dalam mengelola kredit tersebut. Selain itu kelembagaan kelompok tani berperan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam kelompoknya. Konflik di dalam kelembagaan belum pernah terjadi.

#### Tingkat Keberhasilan Kelompok Tani Hutan Rakyat Desa Durjela

Hasil penelitian kelompok tani hutan rakyat di Desa Durjela menunjukkan umur responden dari 17 tahun - 22 tahun sebanyak 8 orang, 23 tahun - 28 tahun sebanyak 10 orang, 29 tahun - 34 tahun sebanyak 12 orang, 35 tahun - 40 tahun sebanyak 12 orang, 41 tahun - 46 tahun sebanyak 10 orang

dan 47 tahun - 55 tahun sebanyak 8 orang sedangkan pendidikan terakhir responden yaitu SD sebanyak 13 orang, SMP sebanyak 19 orang dan SMA sebanyak 28 orang. Pekerjaan responden rata – rata sebagai petani sebanyak 56 orang dan nelayan 4 orang.

Umur dan pendidikan merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan KTH Desa Durjela. Menurut Laleno (1994) orang yang berada dalam umur sedang lebih banyak mendukung kegiatan daripada kelompok umur yang lain rata-rata umur responden 27 tahun - 40 tahun.

Pendidikan responden rata-rata adalah SMA dengan jumlah 28 orang menurut Tamarli (1994) pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, dapat diharapkan semakin baik pula cara berpikir dan cara bertindaknya.

Selain itu, Keberhasilan kelompok tani Desa Durjela dapat terlihat dari aspek-aspek yaitu aspek struktural (struktur organisasi, luas cakupan wilayah, tujuan kelompok, pola sebaran kekuasaan) aspek keanggotaan (pola perekrutan, pihak yang memutuskan, kesetiaan anggota, frekuensi pertemuan, partisipasi anggota) aspek kultural (sistem tata nilai, norma, kultur kelembagaan).

Hasil penelitian aspek struktural menunjukkan a). luasan wilayah hutan rakyat kelompok tani desa durjela menunjukkan rata-rata kepemilikan lahan 2,08 ha/orang dari luasan 62,5 ha/kelompok. Indikatornya semakin luas wilayah dengan banyaknya jumlah tegakan didalam lahan tersebut yang dikelola dengan baik maka pendapatan yang diperoleh petani pun besar. b). struktur organisasi kelompok tani hanya terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota hal ini terlihat bahwa struktur organisasi kelompok tani Desa Durjela merupakan struktur kelompok yang sederhana. Menurut Suhardiyono (1992) indikator keberhasilan suatu kelompok yaitu kelengkapan struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi yang mendukung kegiatan kelompoknya. seksi-seksi yang ada disesuaikan dengan tingkat dan volume kerja sehingga pengurus dan anggota kelompok

tani mudah dalam memahami tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang jelas serta memudahkan koordinasi serta informasi yang disampaikan.

Hampir semua anggota kelompok mengerti akan tujuan dibentuknya kelompok yang mana untuk memperoleh bantuan juga mensejahterakan anggota kelompok serta mengurangi lahan yang rusak. Menurut Kartono 2008, Indikator keberhasilan suatu kelompok adalah dengan memiliki tujuan-tujuan dibentuknya kelompok dan pembangunan hutan rakyat baik itu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang sehingga kelompok dapat mencerminkan kemampuannya didalam mengatur kelompok dan mengelola hutannya.

Hasil penelitian aspek keanggotaan menunjukkan a). pola perekrutan dan pihak yang memutuskan seleksi anggota, dalam perekrutan anggota diputuskan dari kelompok tani sendiri secara musyawarah artinya kelompok tani diberi kebebasan dalam memilih anggotanya tanpa campur tangan instansi terkait sehingga anggota yang terpilih adalah anggota yang memiliki lahan pribadi. Kelompok tani yang mandiri adalah kelompok tani yang mampu mengambil keputusan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan para petani dan anggotanya. Kemampuan mengambil keputusan dalam setiap aspek kegiatan harus didukung oleh kemampuan para anggota kelompok tani dalam pengelolaan komponen organisasi yang ada. b). kesetiaan anggota dan partisipasi anggota menunjukkan bahwa anggota kelompok tani termasuk aktif dalam mengikuti rapat dan agenda kelompok hal ini terlihat dari kehadiran anggota diatas 50% dari jumlah keseluruhan kelompok. Indikatornya dapat tercermin dari jumlah anggota yang hadir dan besarnya partisipasi anggota kelompok tani dalam agenda/kegiatan-kegiatan kelompok dan pengelolaan hutan, mampu mengatasi persoalan dalam kelompok dan pengelolaan lahan. c). frekuensi pertemuan menunjukkan bahwa kelompok tani hanya melakukan pertemuan 1 kali dalam sebulan. Menurut Suhardiyono (1992), Indikator pengambilan keputusan dalam KTH dilakukan secara musyawarah dan mufakat, dilandasi kesadaran secara swadaya terkait dengan

adanya pertemuan rutin tiap bulan dalam setiap pertemuan dapat membuat rencana kerja serta mengevaluasinya.

Hasil penelitian aspek kultural menunjukan a). sistem tata nilai kelembagaan yaitu hidup merupakan sesuatu yang baik dan berorientasi ke masa depan. b). norma terlihat bahwa kelompok tani berlandaskan norma dari agama dan kearifan setempat dengan adanya penghargaan dan sanksi. Indikatornya adalah landasan norma menjadi acuan dalam cara pandang dan pelaksanaan sanksi. c). kultur kelembagaan terlihat dari kedisiplinan anggota dalam menjalankan setiap aturan. Indikatornya adalah dengan banyaknya anggota yang disiplin dalam kerja maupun saat menghadiri agenda kelembagaan.

Dari uraian kelembagaan dalam aspek struktural, aspek keanggotaan dan aspek kultural maka dapat dinilai Keberhasilan kelompok tani hutan rakyat Desa Durjela termasuk dalam tingkat keberhasilan sedang karena aspek-aspek dalam kelembagaan dan pengelolaan lahan hutan rakyat belum sepenuhnya berhasil

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Sistem kelembagaan kelompok tani di Desa Durjela dalam bentuk kesepakatan yang dibuat bersifat non-formal, Pedoman bersumber pada agama, pengambilan keputusan melalui musyawarah, sistem tata nilai dicirikan dengan persepsi sebagian besar anggota terhadap hakekat hidup adalah baik, bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, berorientasi ke masa depan dan menjunjung tinggi keselarasan dengan alam dan lingkungannya.
2. Keberhasilan kelompok tani Desa Durjela termasuk dalam tingkat sedang karena aspek-aspek dalam kelembagaan belum sepenuhnya berhasil.

### Saran

1. Meningkatkan pembinaan dan pemantapan sistem kelembagaan KTH Desa Durjela sehingga ada upaya

kelompok untuk mengembangkan kegiatan dan kehidupan kelompok.

2. Diperlukan penguatan kelembagaan dan pendampingan yang intensif pada kelompok tani hutan di Desa Durjela Untuk keberhasilan kelembagaan baik oleh pemerintah, swasta, perguruan tinggi, LSM dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2012. Kepulauan Aru Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Aru. Dobo.
- Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Kepulauan Aru. 2013. Data Desa-Desa Rehabilitasi Hutan dan Lahan Tahun 2011. Kabupaten Kepulauan Aru. Dobo.
- Kantor Kecamatan Pulau-Pulau Aru. 2013. Data Kependudukan Desa Durjela Tahun 2013. Kabupaten Kepulauan Aru. Dobo.
- Lalenoh T. 1994. Hubungan Persepsi Penghuni Kumuh tentang Pelayanan Rehabilitasi Sosial Pemukiman Kumuh dengan Partisipasi Mereka dalam Kegiatan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Pemukiman Kumuh di Kodya. Bandung. [Tesis]. Bogor: Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor
- Mardikanto, T. 1996. Penyuluhan Pembangunan Kehutanan. Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Ngadiono. 2004. Pengelolaan Hutan Indonesia. Bogor: Yayasan Adi Sanggoro
- Pasaribu LO. 2007. Kelembagaan Pengelolaan Tana'ulen pada Masyarakat Dayak Kenyah di Pampang Kecamatan Samarinda Utara, Kalimantan Timur [skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Permana I. 1998. Studi Peranan KTH (Kelompok Tani Hutan) dalam Pengembangan Usaha Produktif di RPH Mandalawangi Cikajang KPH Garut, Perum perhutani Unit III Jawa

- Barat [skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Pranadji T. 2003. Menuju Transformasi Kelembagaan dalam Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Puspita ID. 2006. Motivasi Petani dan Peranan Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Desa Warnasari, BKPH Pangalengan KPH Bandung Selatan [skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Rahayuningsih E. 2004. Penguatan Kelembagaan Usaha Simpan Pinjam RW-01 Kelurahan Babakan Asih Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung Propinsi Jawa Barat [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Rubiyanto. MA. 2011. Kelembagaan kelompok Tani Hutan Rakyat di Desa Buniwangi, Kecamatan Pelabuhan Ratu, Sukabumi. [skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Sobarno W, 2002. Penerapan Metodologi Penafsiran. Jakarta. LP3ES
- Soekanto S. 2002. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan S. dan Soelaeman S. 1974. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Bandung.
- Sugiyono, 1998. Metodologi Penelitian Administrasi. Bandung. Alfabeta.